

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup semua 82 perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2022 sampai 2024. Terdapat 41 perusahaan yang telah memenuhi kriteria dengan total data observasi yaitu 123 yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Informasi berikut diambil dari laporan keuangan tahunan dengan rincian:

Tabel 4. 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024.	82
2.	Laporan Keuangan perusahaan yang tidak lengkap	(17)
3.	Laporan Keuangan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(2)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian.	(22)
Jumlah Sampel yang Memenuhi Kriteria		41
Data Penelitian = Sampel x Periode Penelitian (41x3)		123

Sumber: Data diolah penulis (2025)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif memberikan gambaran suatu data dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* atau kemiringan distribusi (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, analisis

deskriptif digunakan untuk menghitung dan menganalisis data dari setiap variabel berupa hasil dari nilai minimum, maksimum, *sum*, rata-rata, dan standar deviasi. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independent yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas modal terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Hasil pengujian variabel-variabel tersebut berdasarkan uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	123	0,007	3,233	38,250	0,31098	0,347626
Pofitabilitas	123	0,006	0,282	13,992	0,11376	0,065428
Ukuran Perusahaan	123	25,786	32,938	3577,785	29,08768	1,693295
Intensitas Modal	123	0,040	0,767	43,098	0,35039	0,170085
Valid N (listwise)	123					

Sumber: Data diolah penulis melalui spss v. 26 (2025)

Berdasarkan uji statistik deskriptif yang telah dilakukan, pada tabel 4.2 di atas didapatkan nilai N sebanyak 123 data yang menunjukkan banyaknya jumlah sampel selama periode 2022-2024. Dengan total data keseluruhan sebanyak 38,250, variabel dependen Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai minimum 0,007 dan maksimum 3,233. Rata-rata dan standar deviasi masing masing adalah 0,31098 dan 0,347626. Karena nilai rata-rata Penghindaran Pajak (Y) lebih kecil dari standar deviasinya, hal ini mengimplikasikan dispersi data yang signifikan dan distribusi nilai yang tidak merata.

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas, dengan total data keseluruhan sebanyak 13,992, variabel independent Profitabilitas (X1) yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) menunjukkan nilai minimum 0,006 dan nilai maksimum 0,282, yang menghasilkan rata-rata 0,11376 dan standar deviasi 0,065428. Profitabilitas (X1) menunjukkan variasi data yang rendah dan distribusi nilai yang cukup merata, hal ini dikarenakan nilai rata-rata Profitabilitas (X1) lebih besar dari standar deviasi.

Variabel Ukuran Perusahaan (X2) yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset menghasilkan total data keseluruhan sebanyak 3577,785 dengan nilai minimum 25,786 dan nilai maksimum 32,938, menghasilkan rata-rata sebesar 29,08768 dan standar deviasi sebesar 1,693295. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (X2) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari standar deviasi, sehingga sampel penelitian relatif beragam, tetapi masih berada dalam rentang yang cukup stabil.

Dengan total data keseluruhan sebanyak 43,098, Intensitas Modal (X3) yang diukur menggunakan *capital intensity ratio* (CIR), menunjukkan nilai minimum 0,040 dan nilai maksimum 0,767, menghasilkan rata-rata 0,35039 dan standar deviasi 0,170085. Intensitas Modal (X3) menampilkan rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasinya, hal ini menunjukkan tingkat volatilitas data yang minimal dan distribusi nilai yang merata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian Normalitas adalah prosedur statistik yang menentukan apakah data variabel dalam sebuah penelitian terdistribusi normal atau tidak. Mengingat bahwa

banyak analisis penelitian memerlukan data yang terdistribusi normal, memastikan normalitasnya adalah langkah yang krusial. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah salah satu metode untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021). Dalam uji ini, nilai Z yang diperkirakan dan nilai Z tabel dibandingkan dengan menggunakan standar berikut:

1. Data dapat dianggap terdistribusi normal jika nilai Z yang diperkirakan kurang dari nilai Z tabel (1,96), atau jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05.
2. Data tidak teristribusi normal jika nilai Z yang diperkirakan lebih tinggi dari nilai Z tabel (1,96) atau jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

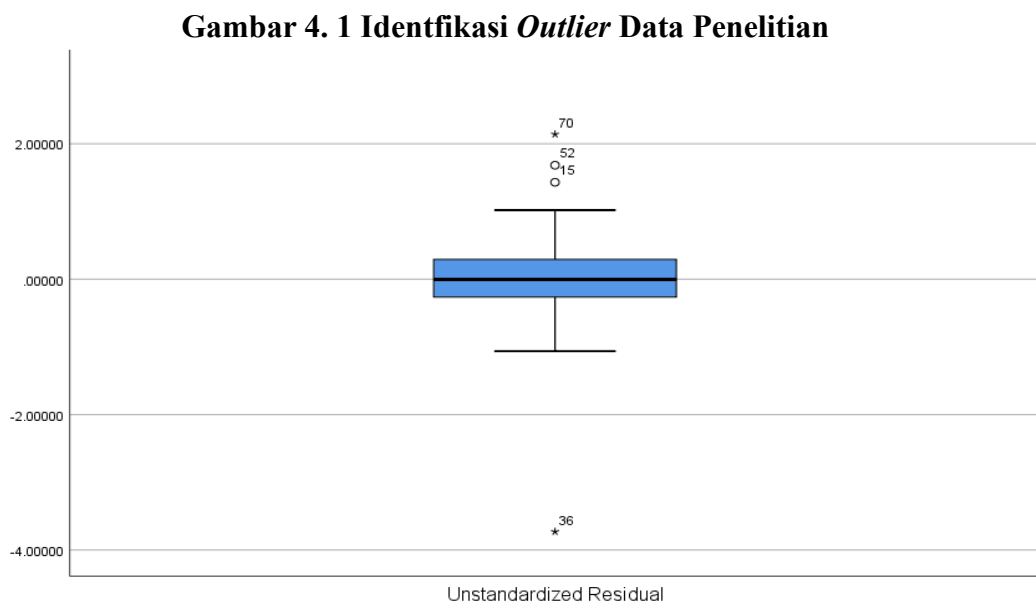
Tabel 4. 3 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		123	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,60168272	
Most Extreme Differences	Absolute	0,099	
	Positive	0,099	
	Negative	-0,085	
Test Statistic		0,099	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,005 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,159 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,150
		Upper Bound	0,169

Sumber: Data diolah penulis melalui spss v. 26 (2025)

Tabel 4.3 menyajikan data penelitian tentang nilai *unstandardized residual* mengenai pengaruh Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (SIZE), dan Intensitas Modal (CIR) terhadap Penghindaran Pajak (CETR). Data ini memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005, yang secara signifikan di bawah 0,05, dan nilai Z hitung (Kolmogorov-Smirnov) sebesar 0,099. Karena distribusinya tidak normal, data tidak

dapat digunakan dalam analisis parametrik seperti regresi linear. Model regresi dapat dinormalisasi menggunakan beberapa metode, salah satunya dengan transformasi data yaitu dengan menggunakan logaritma natural (E. Rochaety, A. Latief, 2019). Untuk menormalkan distribusi data, metode transformasi ini melibatkan penghapusan *outlier*, atau angka-angka yang secara substantial berbeda dari pola distribusi utama data. *Outlier* merupakan data penelitian dengan nilai ekstrem, baik secara tunggal maupun dalam kombinasi atau pengaturan yang beragam (Ghozali, 2021). Gambar 4.1 menampilkan temuan dari penggunaan *screening* data penelitian untuk mengidentifikasi *outlier*.



Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 4. 4 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Setelah Menghilangkan Data Outlier)

		Unstandardized Residual	
N		119	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0,0128257	
	Std. Deviation	0,41961021	
Most Extreme Differences	Absolute	0,043	
	Positive	0,043	
	Negative	-0,029	
Test Statistic		0,043	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,973 ^e	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,969
		Upper Bound	0,978

Sumber: Data diolah penulis melalui spss v. 26 (2025)

Pada Gambar 4.1, terdapat empat titik data penelitian yang menunjukkan nilai ekstrem sehingga tidak lagi mencerminkan populasi penelitian secara akurat berdasarkan hasil proses deteksi *outlier*. Identifikasi *outlier* dilakukan dengan menggunakan metode *boxplot* terhadap nilai *unstandardized residual*. Berdasarkan hasil tersebut, teridentifikasi empat data yang menyimpang jauh dari sebaran data penelitian, yaitu data nomor 15 yaitu PT. Citra Borneo Utama, Tbk tahun 2024, nomor 36 yaitu PT. Dewi Shri Farmindo, Tbk tahun 2024, nomor 52 PT. Aman Agrindo, Tbk tahun 2022, dan nomor 70 yaitu PT Malindo Feedmill, Tbk tahun 2022. Data nomor 70 dan nomor 36 merupakan outlier ekstrem yang menyimpang paling jauh dari distribusi data, sedangkan data nomor 15 dan nomor 52 tergolong sebagai outlier biasa. Keempat data tersebut dikeluarkan dari pengujian karena dinilai tidak lagi merepresentasikan kondisi populasi penelitian secara akurat. Setelah dilakukan penghapusan *outlier*, data penelitian yang tersisa berjumlah 119 data.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Z hitung (Kolmogorov-Smirnov) sebesar 0,043 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang melebihi 0,05 sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.4 menunjukkan distribusi data setelah penghapusan *outlier* pada nilai *unstandardized residual* yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas modal. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal sehingga dapat digunakan untuk pengujian parametrik regresi linear.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen. Menemukan korelasi antara variabel independen yang akan menjadi bagian dari persamaan regresi adalah cara pengujian ini dilakukan. Model regresi yang ideal tidak memiliki korelasi antara variabel independen. Nilai *tolerance* dan VIF dapat digunakan untuk menentukan multikolonieritas. Multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi tidak ada jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$ (Ghozali, 2021). Temuan uji multikolonieritas dari penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5 Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Profitabilitas	0,998	1,002	Tidak Terjadi Multikolonieritas
	Ukuran Perusahaan	0,998	1,002	Tidak Terjadi Multikolonieritas
	Intensitas Modal	1,000	1,000	Tidak Terjadi Multikolonieritas
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak				

Sumber: Data diolah penulis melalui spss v. 26 (2025)

Hasil penentuan tingkat *tolerance* untuk setiap variabel independent ditampilkan dalam tabel 4.5 diatas. Menurut temuan ini, tidak ada hubungan antara variabel-variabel independent karena tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10. Selain itu tidak ada nilai VIF dari variabel independent yang lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak menunjukkan adanya multikolonieritas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas modal bersifat saling bebas, sehingga kontribusi masing-masing variabel terhadap penghindaran pajak dapat diestimasi secara akurat dan tidak saling tumpang tindih.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Dalam model regresi linear, uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah kesalahan gangguan pada periode t dan kesalahan gangguan pada periode sebelumnya ($t-1$) berkorelasi. Model regresi yang ideal tidak menunjukkan autokorelasi (Ghozali, 2021). Dengan melihat ukuran temuan uji, uji Durbin-Watson dapat menentukan apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,448 ^a	0,201	0,180	0,422086	1,861

Sumber: Data diolah penulis melalui spss v. 26 (2025)

Dalam tabel 4.6, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai 1,861 untuk uji Durbin-Watson (uji DW), dengan ukuran sampel (n) sebanyak 119 dan 3 variabel independen ($k=3$). Nilai yang ditemukan dari tabel Durbin-Watson adalah $dL=1,6496$

dan $dU=1,7528$, sehingga nilai $4-Du$ dihitung sebagai $4-1,7528 = 2,2472$. Hasil keputusan menunjukkan bahwa $dU < d < 4 - dU$, yaitu $1.7528 < 1.861 < 2.2472$, dimana menerangkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi karena nilai DW berada diantara dU dan $4-dU$ sehingga layak untuk digunakan. Tidak terdapatnya gejala autokorelasi tersebut mengindikasikan bahwa kesalahan pengganggu antarperiode pengamatan bersifat acak dan saling independen, sehingga model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan hasil estimasinya dapat diandalkan untuk pengujian lebih lanjut.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam model regresi menggunakan uji glejser untuk mendeteksi perbedaan dalam varians residual yang berkorelasi antar data. Nilai signifikansi dapat digunakan untuk membuat keputusan, dimana jika lebih dari 0,05 atau 5%, dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas tidak ada (Ghozali, 2021). Hasil pengolahan data dengan uji glejser adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Tabel Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,729	0,418		1,747	0,083
	Profitabilitas	-0,665	0,370	-0,165	-1,796	0,075
	Ukuran Perusahaan	-0,011	0,014	-0,074	-0,802	0,424
	Intensitas Modal	0,015	0,139	0,010	0,109	0,913
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak						

Sumber: Data diolah penulis melalui spss v. 26 (2025)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam penelitian ini, karena nilai signifikansi untuk variabel independent yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Modal lebih tinggi dari 0,05 atau diatas 5%. Tidak

terdapatnya gejala heteroskedastisitas tersebut mengindikasikan bahwa variansi residual bersifat konstan atau homogen pada seluruh pengamatan, sehingga model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan hasil estimasinya dapat diandalkan untuk pengujian lebih lanjut.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh dua atau lebih variabel independent terhadap variabel dependen, termasuk mengidentifikasi apakah hubungan tersebut positif atau negatif (Ghozali, 2021). Selain itu, metodologi ini dapat digunakan untuk memperkirakan baik peningkatan maupun penurunan nilai variabel dependen. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 hingga 2024 yang diuji dalam penelitian ini. Berikut adalah temuan persamaan regresi yang diperoleh menggunakan IBM SPSS versi 26:

Tabel 4. 8 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,627	0,686		-2,373	0,019
	Profitabilitas	-3,180	0,608	-0,436	-5,230	0,000
	Ukuran Perusahaan	0,022	0,023	0,079	0,945	0,346
	Intensitas Modal	-0,217	0,227	-0,079	-0,953	0,343

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data diolah penulis melalui spss v. 26 (2025)

Persamaan regresi berdasarkan tabel 4.8 sebagai berikut:

$$Y = -1,627 - 3,180X_1 + 0,022X_2 - 0,217X_3 + \epsilon$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. α = Konstanta memiliki nilai negatif yaitu sebesar -1,627, yang berarti bahwa tingkat penghindaran pajak cenderung menurun sebesar -1,627 ketika nilai variabel independent yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas modal sama dengan nol (0).
- b. β_1 = Koefisien regresi profitabilitas (X_1), yaitu bernilai negatif sebesar -3,180. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan, maka akan menurunkan nilai CETR sebesar -3,180 yang berarti tingkat penghindaran pajak akan mengalami peningkatan.
- c. β_2 = Koefisien regresi ukuran perusahaan (X_2) bernilai positif yaitu pada 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan penghindaran pajak, dimana untuk setiap peningkatan satu satuan dalam variabel ukuran perusahaan, maka akan ada kenaikan sebesar 0,022 dalam variabel penghindaran pajak.
- d. β_3 = Koefisien regresi intensitas modal (X_3) yaitu negatif sebesar -0,217. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki dampak negatif, dimana variabel penghindaran pajak akan turun sebesar -0,217 untuk setiap peningkatan satu satuan dalam variabel intensitas modal.

4.2.3.2 Koefisien Deteminasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan seberapa baik variabel independent dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dengan nilai

R^2 yang disesuaikan mendekati satu, ini berarti bahwa variabel independent menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,448 ^a	0,201	0,180	0,422086

Sumber: Data diolah penulis melalui spss v. 26 (2025)

Berdasarkan tabel 4.9, penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,201. Dengan demikian profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas modal dapat berkontribusi terhadap perubahan penghindaran pajak sebesar 20,1%. Faktor-faktor lain yang dapat bertanggung jawab atas 79,9%, dapat berasal dari luar ketiga variabel independent ini.

4.2.3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji Signifikan Simultan (Uji F) digunakan untuk memeriksa apakah semua faktor independent memiliki pengaruh kumulatif terhadap variabel dependen. Ketiga faktor independent yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas modal secara bersamaan diteliti dalam studi ini untuk menentukan bagaimana mereka mempengaruhi variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Untuk melakukan uji ini, nilai signifikansi (Sig) diobservasi, apabila kurang dari 5% ($Sig < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa variabel independent dan dependen saling mempengaruhi, begitupun sebaliknya (Ghozali, 2021). Hasil analisis uji-F ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 10 Uji Statistik F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,147	3	1,716	9,630	0,000 ^b
	Residual	20,488	115	0,178		
	Total	25,635	118			

Sumber: Data diolah penulis melalui spss v. 26 (2025)

Menurut tabel 4.10, hasil uji signifikansi simultan (uji-F) menggunakan program SPSS versi 26 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000 dan nilai F sebesar 9,630, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya kurang dari 5% (Sig < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas modal semuanya memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, model regresi tersebut dianggap layak untuk digunakan.

4.2.3.4 Uji Parameter Individual (Uji t)

Uji Parameter Individual (Uji t) digunakan untuk menentukan tingkat pengaruh yang dimiliki setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis yang diusulkan dipengaruhi oleh pengujian ini. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai t statistik dan signifikansi yang dihitung untuk setiap variabel. Dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai t-Sig kurang dari 5% (t-Sig < 0,05). Hasil uji-t ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 11 Uji Statistik T (Pisial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,627	0,686		-2,373	0,019
	Profitabilitas	-3,180	0,608	-0,436	-5,230	0,000
	Ukuran Perusahaan	0,022	0,023	0,079	0,945	0,346
	Intensitas Modal	-0,217	0,227	-0,079	-0,953	0,343

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data diolah penulis melalui spss v. 26 (2025)

Berdasarkan tabel 4.11 Uji Statistik t diatas, dapat diketahui bahwa:

- a. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar -5,230 dan koefisien beta -3,180. Meskipun nilai koefisien beta menunjukkan arah negative, namun apabila profitabilitasnya tinggi akan menyebabkan penurunan CETR sehingga menunjukkan adanya peningkatan penghindaran pajak. Dengan demikian H1 diterima, yang berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
- b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,346 > 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar 0,945 dan koefisien beta 0,022. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (tingkat signifikansi 5%), maka pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, H2 ditolak, yang berarti ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

- c. Pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki nilai signifikansi sebesar $0,343 > 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar $-0,953$ dan koefisien beta $-0,217$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (tingkat signifikansi 5%), maka pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, H3 ditolak, yang berarti intensitas modal tidak terbukti berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000$ dengan koefisien beta $-3,180$ yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap CETR. Hal ini berarti bahwa nilai CETR yang rendah mengindikasikan pembayaran pajak perusahaan semakin rendah, sehingga penghindaran pajak meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor penentu terhadap tinggi rendahnya penghindaran pajak. Ketika perolehan laba perusahaan meningkat, maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Peningkatan laba akan mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan semakin tinggi, sehingga hal ini membuat perusahaan mencari celah untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dengan melakukan tindakan penghindaran pajak (Prabowo & Sahlan, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (agen) dalam pengelolaan perusahaan. Dalam konteks ini pemegang saham memiliki kepentingan untuk

memaksimalkan nilai perusahaan sehingga mereka akan mendorong manajer untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Prabowo & Sahlan, 2022). Di sisi lain, manajer memiliki motivasi untuk mempertahankan kompensasi kinerja mereka yang umumnya dikaitkan dengan pencapaian laba perusahaan (Sovita & Khairat, 2023). Konflik kepentingan inilah yang menjadi salah satu pendorong terjadinya penghindaran pajak pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin tinggi pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan, sehingga mendorong manajer untuk menekan beban pajak melalui perencanaan pajak yang lebih agresif. Upaya tersebut sejalan dengan kepentingan pemegang saham dalam memaksimalkan laba setelah pajak, sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar dorongan untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Prabowo & Sahlan (2022), Ulfa Ulinuha (2024), dan Vionyca & Anggraini (2025), yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al (2023), Rahmawati & Sukesti (2025), dan Khoiron et al (2023), yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3.2 Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,346 dengan koefisien beta 0,022 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti besar kecilnya total aset perusahaan tidak menjadi faktor penentu tinggi rendahnya praktik penghindaran pajak, sehingga baik perusahaan besar maupun kecil memiliki kecenderungan yang relatif

sama dalam melakukan penghindaran pajak. Kondisi ini terjadi karena perusahaan dengan ukuran berbeda menerapkan strategi perpajakan yang beragam sesuai model bisnis, kebijakan internal, dan tingkat transparansinya (Rahmawati & Sukesti, 2025). Perusahaan besar memang memiliki sumber daya dan kemampuan perencanaan pajak yang lebih kompleks, namun di sisi lain mereka juga berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, investor, dan publik sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak (Kartika et al., 2023).

Ditinjau dari perspektif teori agensi, ketidaksignifikanan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak mengindikasikan bahwa konflik kepentingan antara *principal* dan agen tidak selalu ditentukan oleh skala perusahaan (Firdaus et al., 2022). Pada perusahaan berskala besar, kompleksitas struktur organisasi berpotensi memperbesar konflik keagenan, sehingga manajer cenderung terdorong untuk menerapkan perencanaan pajak yang agresif guna meningkatkan kinerja laba serta kompensasi yang diterimanya. Akan tetapi, perusahaan besar pada umumnya memiliki mekanisme tata kelola perusahaan yang lebih ketat, seperti pengawasan dewan komisaris, komite audit, dan system pengendalian internal, yang membatasi ruang gerak manajer dalam melakukan tindakan oportunistik. (Alkurdi et al., 2021). Sebaliknya, perusahaan berskala kecil dengan struktur organisasi yang lebih sederhana justru memiliki keterbatasan sumber daya dalam Menyusun strategi penghindaran pajak, sementara kewajiban perpajakan yang dihadapi tetap setara. Dengan adanya konflik yang saling mengimbangi tersebut, dorongan dan hambatan dalam melakukan penghindaran pajak menjadi relatif setara, baik pada perusahaan berskala besar maupun kecil, sehingga ukuran perusahaan tidak menjadi faktor penentu tinggi rendahnya praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Sukesti (2025), Kartika et al (2023), Masrurroch et al (2021), dan Widagdo et al (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiron et al (2023), Stawati (2020), Azahra & Yazid (2025), dan C. D. Putri (2025) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.3.3 Intensitas Modal Berpengaruh Positif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji statistik t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,343 dengan koefisien beta -0,217 yang menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti perusahaan tidak menjadikan asset tetap yang dimilikinya sebagai sarana penghindaran pajak, melainkan untuk mendukung jalannya kegiatan operasional perusahaan (Sovita & Khairat, 2023). Perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi lebih berfokus pada tujuan bisnis jangka panjang, seperti peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi operasional, dibandingkan dengan strategi penghindaran pajak (Rahmawati & Sukesti, 2025). Selain itu perusahaan yang memiliki investasi besar dalam asset tetap lebih transparan dalam pelaporan keuangan dan lebih patuh terhadap regulasi perpajakan, sehingga mengurangi keterlibatan dalam praktik penghindaran pajak (Rahmawati & Sukesti, 2025).

Ditinjau dari perspektif teori agensi, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan, sehingga keputusan investasi asset tetap lebih berorientasi pada kebutuhan operasional dan keberlanjutan

usaha daripada tindakan oportunistik seperti penghindaran pajak (A. K. Widagdo & Chariri, 2020). Secara konseptual, intensitas modal memang sering diasumsikan dapat mempengaruhi penghindaran pajak karena semakin besar proporsi asset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak (R. Widagdo et al., 2020). Akan tetapi, besaran beban penyusutan tersebut telah diatur secara tegas dalam ketentuan perpajakan sehingga tidak sepenuhnya berada dalam diskresi manajemen untuk dimanfaatkan sebagai instrumen penghindaran pajak. Dengan demikian, tingginya intensitas modal lebih mencerminkan orientasi perusahaan pada ekspansi usaha dan efisiensi operasional jangka panjang dibandingkan upaya untuk menekan beban pajak. Kondisi inilah yang menyebabkan intensitas modal tidak secara langsung mendorong manajemen melakukan praktik penghindaran pajak, sehingga pengaruhnya dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Sukesti (2025), Prabowo & Sahlan (2022), dan Masrurroch et al (2021) yang menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Azahra & Yazid (2025), Widagdo et al (2020), dan Firdaus et al (2022) yang menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.